

BAB II

TAFSIR *JÂMI' AL-BAYÂN 'AN TA'WÎL AYY AL-QUR'ÂN* KARYA IBNU JARIR ATH-THABARI, KAJIAN *AMTSAL* DALAM AL- QUR'AN DAN TEORI ORANG KAFIR

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran objek penelitian yang menggambarkan tokoh *mufasir* yang terpilih yaitu ath-Thabari dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*,

Sebagai bahan gambaran mengenai apa yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian ini, maka pada bab ini akan memaparkan tentang biografi penulis, sejarah penulisan kitab, pokok-pokok pembahasan kitab, metode penafsiran dan makna *amtsal* itu sendiri.

2.2 Ibnu Jarir ath-Thabari dan Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*

2.2.1 Biografi Ibnu Jarir ath-Thabari

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari.¹ Beliau dilahirkan di kota *Amul* (kota terbesar di Tabarstan). Sebenarnya banyak sekali ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak menisbatkan diri kepadanya, melainkan menisbatkan diri kepada "Tabarstan", termasuk ath-Thabari.²

ath-Thabari dilahirkan pada 224 H, menurut pendapat yang paling kuat ada yang mengatakan pada 225 H. ath-Thabari sendiri menyebutkan sebab keraguan dan kebimbangan ini ketika dia ditanya

¹Muhammad Abu Zaid Abu Zaid, 2002 M, *Manahij al-Mufassirin Wa Huwa Mukhtashor at-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Yaman: Maktabah al-Jil al-Jadid), cet-, hlm. 74.

²Mukaddimah Tahqiq Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 2014, *Jami'Al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Tahqiq: Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, dkk, terjemah: Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam), cet. 2, jld. 1 hlm. 7.

tentang hal itu oleh muridnya, Abu Bakar bin Kamil. ath-Thabari menjawab bahwa³,

Penduduk negeri kami mencatat sejarah berdasarkan peristiwa bukan tahun. Penulisan sejarah kelahiranku bertepatan dengan peristiwa yang terjadi di negeri itu. Ketika aku sudah besar aku bertanya tentang peristiwa itu, maka para sejarawan berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berpendapat peristiwa itu terjadi pada akhir 224 H. Sebagian lainnya berpendapat, bahkan itu terjadi pada awal 225 H. Seringkali para penulis dan sejarawan mencukupkan pada tarikh yang pertama.

Adapun karya-karya beliau yang tertulis dan telah dipublikasikan belum diketahui secara tepat, tetapi terdapat catatan dari sejarah-sejarah bahwa karya beliau banyak di bidang keilmuan yang sebagiannya telah sampai di tangan kita. Beberapa karya beliau berdasarkan klasifikasi materialnya ialah:

1. Hukum

- a. *Adab al-Manasik*
- b. *Al-Adar fi al-Usul*
- c. *Basit (belum sempurna ditulis)*
- d. *Ikhtilaf*
- e. *Khafi*
- f. *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam*.
- g. *Mujaz (belum sempurna ditulis)*
- h. *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam*

2. Bidang Qur'an (Termasuk Tafsir)

- a. *Fashl Bayan fi al-Qira'at*
- b. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*
- c. *Kitab al-Qira'at*

3. Hadis

- a. *Ibarah ar-Ru'ya*

³Ahmad Farid, 2017, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq), Penerjemah: Ahmad Syaikh, cet. 5, hlm. 669.

- b. Tahzib* (belum sempurna ditulis)
 - c. Fada'il* (belum sempurna ditulis)
 - d. Al-Musnad al-Mujarrad*
4. Teologi
- a. Dalalah*
 - b. Fada'il Ali ibn Abi Thalib*
 - c. Radd 'alazi al-Asfar* (belum sempurna ditulis)
 - d. Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
 - e. Sarih*
 - f. Tabsyir* atau *al-Basyir fi Ma'alim al-Din*
5. Etika Keagamaan
- a. Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*
 - b. Fada'il dan Mujaz*
 - c. Adab al-Tanzil*, berupa risalah
6. Sejarah
- a. Zayl al-Muzayyil* (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in
 - b. Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H), kitab sejarah yang amat terkenal
 - c. Tahzib al-Atsar*

Sebagian buku yang belum sempat terpublikasikan antara lain :

- a. Ahkam Syara'i al-Islam*
- b. 'Ibarat al-Ru'ya*
- c. Al-Qiyas*

Dengan melihat sekian banyak karyanya yang monumental menjadi bukti keluasan ilmunya dan keterlibatan ath-Thabari dalam menambah perbendaharaan ilmu pada masanya. Segala permasalahan yang ditulisnya dengan detail seakan tidak memberi ruang kepada orang lain untuk menambahkannya.⁴

⁴ Mukaddimah Tahqiq Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil...*, hlm. 42.

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.⁵ ath-Thabari wafat pada hari senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 februari 923 M dalam usia 85 tahun dan dimakamkan di rumahnya, di Rahbah Ya'qub, yakni di Baghdad.⁶ Ahmad bin Kamil mengatakan bahwa ketika Ibnu Jarir ath-Thabari meninggal, jenazahnya dilayati oleh banyak orang yang tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah.⁷

2.2.2 Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*

Salah satu karya ath-Thabari yang populer dan menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bil-ma'tsur* adalah kitab tafsir *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*. Kitab yang diberi nama mualifnya dengan judul *Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Ayy al-Qur'ân* sering disebut pula dengan *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Ada juga yang menyebut kitab tafsir ini dengan *Jami' al Bayan Fi Ta'wil Ayy al-Qur'an* (menggunakan *fi* bukan *'an*).⁸

Kitab tafsir ini memuat tafsir al-Qur'an secara keseluruhannya yaitu 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid (terbitan Dar al Fikr Beirut 1984) dengan perincian jilid 1 (juz1) jilid 2 (juz 2) jilid 3 (juz 3-4) jilid 4 (juz 5-6) jilid 5 (juz 7-8), jilid 6 (juz 9-10) jilid 7 (juz 11-12), jilid 8 (juz 13-14), jilid 9 (juz 15-16), jilid 10 (juz 17-18), jilid 11 (juz 19-21), jilid 12 (juz 22-24) jilid 13 (juz 25-27) jilid 14 (juz 28-29) dan jilid 15 (juz 30).⁹ Tafsir ini merupakan tafsir tertua yang beredar luas dikalangan masyarakat dan merupakan sebuah tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir.¹⁰

⁵ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan ...*, hlm. 322.

⁶ A.M. Ismatulloh, *Konsepsi Ibnu Jarir ...*, hlm. 206.

⁷ Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama...*, hlm. 688.

⁸ Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan ...*, hlm. 326.

⁹ Dikutip dari A. Hasan Asy'ari Ulamai dalam buku *Membedah Kitab Tafsir Hadits*, (Semarang: Walisongo Press, 2008) cet.1, hal. 32.

¹⁰ Mannâ' Al-Qathân, 1978, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Riyadh: Muassasah Ar-Risâlah), cet 5, hlm. 362.

Dahulu tafsir ini sempat hilang, dan ternyata Allah mentakdirkan kitab ini menjadi terkenal ketika ditemukan satu manuskrip asli di tempat “Amîr Hâil” al-Amîr Hamûd Ibn Rashîd, dari penguasa Najed, lalu kitab tersebut segera dicetak, sehingga di berbagai belahan dunia mendapat kekayaan berupa *Tafsîr bi al-Ma`tsur* yang sangat agung.¹¹

Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah bersandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi’in dan tabi’al-tabi’in, melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma`tsur*).¹²

Sistematika penafsiran ath-Thabari mengikuti *tartib mushafî*. Dalam sistematika ini, ath-Thabari menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam *mushaf (usmani)*. Sekalipun demikian, pada beberapa bagian tertentu, ia juga menggunakan pendekatan yang semi-tematis. Pendekatan ini terlihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat-ayat lain yang berhubungan sebagai penguat penafsirannya. Namun, secara umum ia tidak keluar dari sistematika *mushafî*.¹³

Metode yang digunakan dalam tafsir ini merupakan kategori tafsir *tahlili* dengan orientasi penafsiran *bi al-Ma`tsur* dan *bi ar-Ra`yi*. Dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (*i`rab*) kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat dan dikuatkan pula dengan bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawahid* dan alat penyelidikan bagi ketetapan pemahamannya. Adapun langkah metodologis tafsir ath-Thabari sebagai berikut:

1. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil.
2. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munasabah*) sebagai aplikasi norma tematis “*al-Qur’an yufassiru ba’duhu ba’d*”.

¹¹ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an...*, hlm. 296.

¹² Muhammad Yusuf, *Studi Kitab...*, hlm. 42.

¹³ *Ibid.*, hlm. 34

3. Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah (*bi al-ma'tsur*).
4. Bersandar pada analisis bahasa (*lughah*) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.
5. Mengeksplorasi sya'ir dan menggali prosa arab (lama) ketika menjelaskan makna kosa kata dan kalimat.
6. Memperhatikan aspek *i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk *ditashih* dan *tarjih*.
7. Pemaparan ragam *qira'at* dalam rangka mengungkap (*al-Kasyf*) makna ayat.
8. Membeberkan perdebatan di bidang *fiqh* dan teori hukum Islam (*ushul fiqh*) untuk kepentingan analisis dan *istinbath* hukum.
9. Mencermati korelasi (*munasabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.
10. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.
11. Melakukan kompromi (*al-Jam'u*) antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif (*ta'arud*) dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas *sanad*.¹⁴

2.3 Gambaran Umum *Amtsal* al-Qur'an

2.3.1 Penyebutan *Amtsal* dalam al-Qur'an

Secara bahasa kata *amtsal* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang memiliki arti menyerupai.¹⁵ Abdurrahman Habannakah menjelaskan bahwa *amtsal* al-Qur'an adalah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk memunculkan persamaan atau permissalan diantara keduanya.¹⁶ Abdurrahman Habannakah menyimpulkan bahwa penyebutan *Amtsal* dalam al-Qur'an ada tiga, yaitu:

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab...*, hlm. 33.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), cet-14, hlm. 1309.

¹⁶ Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maydani, *Amtsal al-Qur'an ...*, hlm. 19.

1. *Matsal* yang bermakna *tasybih*.

Matsal yang bermakna *tasybih* yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu dengan adanya salah satu unsur perumpamaan atau permisalan diantara keduanya, dan unsur ini bisa lebih dari satu unsur perumpamaan.

Matsal yang bermakna *tasybih* ini dibagi lagi menjadi dua yaitu:

- a. *Tamtsil al-Basith*, yaitu permisalan sesuatu dengan sesuatu yang lain dimana susunan permisalan tersebut mencakup satu kata saja atau hanya satu unsur.¹⁷
- b. *Tamtsil al-Murakkab*, yaitu permisalan yang susunan permisalan tersebut mencakup lebih dari satu kata dan lebih dari satu unsur.¹⁸

Matsal yang bermakna *tasybih* ini memiliki empat rukun, yaitu:

- a. *Wajhu Syabah* yaitu segi perumpamaan.
- b. *Adatu Tasybih* yaitu alat yang digunakan untuk *tasybih*. Yaitu *kaf*, *hasaba*, *mitsil*, *kaanna* dan semua lafadz yang menunjukkan makna perseruan.
- c. *Musyabbah* yaitu yang diumpamakan.
- d. *Musyabbah bih* yaitu kata atau kalimat yang terletak sesudah *musyabbah* dan *adat syibh*, yang merupakan unsur pokok kedua dalam *tasybih* (tempat mengumpamakan sesuatu).¹⁹

2. *Matsal* yang bermakna *namûdzaj*.

Matsal yang bermakna *namûdzaj* yaitu permisalan yang dimaksudkan untuk menyebut salah satu contoh jenis dari jenis-jenisnya, atau dari satu amalan dari amalan-amalan lainnya.

3. *Matsal* yang bermakna *shifat*.

¹⁷ Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maydani, *Amts al-Qur'an ...*, hlm. 19.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁹ Hafni Bustami, 2013, *Ayat-ayat Tamtsil al-Qur'an (Analisis Stilistika)*, dalam *mutawatir* : Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 1, No. 4, (Padang: IAIN Imam Bonjol), hlm. 290-291.

Matsal yang bermakna *shifat* yaitu permisalan yang dimaksudkan untuk mensifati sesuatu dalam ungkapan kalimat.

Kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* ini serupa dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* baik lafadz maupun maknanya.²⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui buku *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran*, kata *matsal* yang berasal dari huruf mim, tsa dan lam, ditemukan sebanyak 168 kali dengan derivasinya terdiri dari 20 bentuk.²¹

Mannâ' Al-Qathân menuturkan bahwa penyebutan *amtsal* secara etimologis adalah misal, perumpamaan, sesuatu yang menyerupai atau perbandingan. Sementara secara terminologi, *Amtsâl* merupakan suatu ungkapan perkataan yang dihiyakan dan sudah populer. Dilakukan dengan metode “mempersonifikasikan” sesuatu ghaib dengan yang hadir, abstrak dengan konkrit, dan menganalogikan sesuatu hal dengan hal yang serupa.²²

Ibnu Qayyim menuturkan dalam *Amtsâlul Qur'an*, bahwa perumpamaan adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu didalam hukumnya, mendekatkan sesuatu yang dipahami akal dengan objek nyata agar mudah dipahami, atau mendekatkan salah satu diantara dua objek nyata dengan yang lain, dan menganggap salah satunya seperti yang lain.²³

Untuk penyebutan *amtsal* ulama lain memiliki definisi-definisi tersendiri. Tapi perlu kita ketahui bahwa definisi-definisi *amtsal* ini memiliki persamaan yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang bertujuan agar satu sama lain saling menjelaskan.

²⁰ Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fî ...*, hlm. 281.

²¹ Hafni Bustami, *Ayat-ayat Tamtsil ...*, hlm. 289.

²² Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fî ...*, hlm. 281-282.

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1981, *al-Amtsâl fî al-Qur'an*, Pentahqiq: Sa'id Muhammad (Lebanon: an-Nâsyir), cet-, hlm. 17.

2.3.2 Jenis *Amts al-Qur'an*

Ali Husain al-Bawwab menjabarkan bahwa *Amts al* dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. *Amts al zhâhirah*

Amts al zhâhirah adalah permisalan yang bisa kita lihat secara dzahir. Salah satu contohnya adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.²⁴

2. *Amts al Kâminah*

Amts al Kâminah adalah ungkapan-ungkapan atau kalimat yang ada dalam al-Qur'an yang secara makna berdekatan atau senada dengan kata-kata mutiara atau ungkapan-ungkapan yang terkenal di tengah masyarakat. Contoh ayat yang senada dengan ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan” yaitu surat al-Furqon ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.²⁵

2.3.3 Faedah *Amts al-Qur'an*

Faedah *Amts al* dari beberapa ulama yaitu sebagai berikut:

1. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat.²⁶

²⁴Husain bin Fadhl, 1991, *al-Amts al-Kaminah fi al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah), Tahqiq: Ali Husain al-Bawwab, cet-1, hlm. 9.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, lihat juga Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287.

2. Menonjolkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia sehingga akal mudah menerimanya.²⁷

Pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara riya' bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatan itu.²⁸

3. Mengungkapkan hakikat sesuatu yang abstrak menjadi terlihat konkret.²⁹
4. Dorongan untuk melakukan sesuatu yang disenangi jiwa.³⁰

Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dimana hal itu memberikan kepadanya kebaikan yang banyak.³¹

5. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.³²

Misalnya *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya.³³

6. Menjauhkan dan menghindarkan³⁴

²⁷Disarikan dari Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, dan Jalâluddin as-Suyuthi, 2008, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: ar-Risalah Nasyirun), Tahqiq: Musthofa Syekh Musthofa, cet-1, hlm. 671.

²⁸ Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287.

²⁹ Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, lihat juga Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, 1957, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Dar at-Turats), Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, cet-, hlm. 486, dan Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ...*, hlm. 671.

³⁰ Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, lihat juga Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ...*, hlm. 486, dan Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ...*, hlm. 671.

³¹ Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287.

³² Disarikan dari Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, dan Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ...*, hlm. 486.

³³ Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287.

³⁴ Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, lihat juga Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ...*, hlm. 486, dan Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ...*, hlm. 671.

Dibuat untuk menimbulkan keengganan karena gambaran perumpamaan yang tidak disukai jiwa. Misalnya tentang larangan bergunjing.³⁵

7. Untuk memuji orang yang diberi matsal.³⁶

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.³⁷

8. *Amts* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati.³⁸

2.4 Orang Kafir

Kafir adalah isim *fa'il* yang diambil dari kata *kufur* yang artinya menutupi atau menyembunyikan (tidak beriman). Achmad Warson Munawwir menjelaskan kata **كفرا- وكفورا- وكفرانا** adalah menutup atau menyelubungi. Sedangkan **كافر** artinya tidak beriman. Kata **كفر- كفران** artinya kekufur-an.³⁹ Kafir yakni orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya.⁴⁰

Kafir adalah orang yang tidak beragama (Islam) mereka mengingkari adanya Allah sebagai Tuhan mereka, mengingkari Rasulullah, mengingkari malaikat-malaikat dan sebagainya yang terdapat dalam rukun iman, mereka sesat serta menolak kebenaran yang hakiki. Mereka sombong dan mengikuti hawa nafsu yang menjadi

³⁵ Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 288.

³⁶ Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, lihat juga Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ...*, hlm. 486, dan Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ...*, hlm. 671.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lihat Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an ...*, hlm. 116, lihat juga Mannâ' Al-Qathân, *Mabâhits fi ...*, hlm. 287, Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ...*, hlm. 486, dan Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ...*, hlm. 671.

³⁹ Achmad Warson Munawwir, 1997, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), cet-14, hlm. 1217-1218.

⁴⁰ Imam Taufik, 2010, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Ganeca Exact), hlm.597.

penghalang orang yang mengikuti risalah (kebenaran).⁴¹ Sebagaimana Hamka menyatakan dalam tafsirnya, “Setiap hati seseorang masih mempunyai tempat untuk menerima kebenaran tetapi bagi orang kafir tempat itu ditutupinya.”⁴² Dari uraian singkat diatas maka penulis menyimpulkan kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengingkari segala seruan-Nya.

2.5 Penutup

Demikianlah pemaparan yang dapat dijadikan sebagai bahan gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun poin-poin penting yang dapat disimpulkan dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut :

1. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari. Beliau dilahirkan di kota *Amul* (kota terbesar di Tabarstan) pada tahun 224 H atau 225 H.
2. Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah bersandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan tabi'al-tabi'in, melalui hadis yang mereka riwayatkan (bi *al-Ma'tsur*)
3. Metode yang digunakan ath-Thabari dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tahlili dan menggunakan orientasi gabungan antara bil ma'tsur dan bil ra'yi.
4. *Amtsal* al-Qur'an adalah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk memunculkan persamaan atau permisalan diantara keduanya
5. *Amtsal* terbagi menjadi dua yaitu *Amtsal zhâhirah* dan *Amtsal Kâminah*.
6. *Amtsal* memiliki 8 manfaat yaitu menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, menonjolkan

⁴¹ Rudi Rahmat, 2015, *Perumpamaan Orang-Orang Kafir menurut Ibnu Katsir dalam Tafsîru al-Qur'an Al-'AẒîm*, Skripsi, (Riau: UIN Suska), hlm. 31.

⁴² Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-, hlm. 157-158.

sesuatu yang abstrak dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia sehingga akal mudah menerimanya, mengungkapkan hakikat sesuatu yang abstrak menjadi terlihat konkret, mendorong untuk melakukan sesuatu yang disenangi jiwa, untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak, menjauhkan dan menghindarkan, untuk memuji orang yang diberi matsal, dan *Amtsah* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati.

7. Kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengingkari segala seruan-Nya.